



Peran Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Kota Tangerang)

Aini Nur Ainiyah^{1*}, Faisal Tomi Saputra², Riza Gusti Rahayu³

¹⁻³Universitas Islam Syekh Yusuf, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rizarahayu@unis.ac.id

Abstract. This research aims to explore how parental communication patterns contribute to shaping children's character within an Islamic boarding school environment. The study focuses on students of Daarul Muqorrobin Islamic Boarding School in Tangerang City, who come from diverse family backgrounds and experience varying levels of communication with their parents. Using a qualitative approach and a case study method, data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving students, parents, and pesantren staff. The Family Communication Patterns (FCP) theory serves as the theoretical framework, identifying family communication types such as consensual, pluralistic, protective, and laissez-faire. The findings reveal that an open and balanced communication pattern (consensual) between control and discussion is more effective in fostering disciplined, moral, and independent character development in students. In contrast, minimal or one-way communication tends to hinder the character-building process. This study offers significant implications for parents and pesantren administrators to establish synergistic communication in order to cultivate morally and spiritually strong future generations.

Keywords: Child Character; Family Communication; Islamic Boarding School Environment; Islamic Boarding School; Students.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pola komunikasi orang tua berperan dalam membentuk karakter anak di lingkungan pesantren. Fokus utama penelitian ini adalah pada santri Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin Kota Tangerang yang memiliki latar belakang keluarga dan intensitas komunikasi yang beragam. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari santri, orang tua, serta pihak pesantren. Teori *Family Communication Patterns* (FCP) menjadi landasan teoritis untuk mengidentifikasi tipe komunikasi keluarga seperti konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbuka dan seimbang antara kontrol dan diskusi (konsensual) lebih efektif dalam mendukung pembentukan karakter anak yang berakhlaq, disiplin, dan mandiri di pesantren. Sebaliknya, pola komunikasi yang minim interaksi atau bersifat satu arah cenderung menghambat perkembangan karakter anak. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi orang tua dan pengelola pesantren untuk membangun komunikasi yang sinergis demi mencetak generasi yang unggul secara moral dan spiritual.

Kata kunci: Karakter Anak; Komunikasi Keluarga; Lingkungan Pesantren; Pendidikan Pesantren; Santri.

1. LATAR BELAKANG

Karakter anak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan sosial dan agama. Pembentukan karakter yang baik menjadi fondasi bagi kesuksesan akademik, sosial, dan spiritual anak. Dalam konteks masyarakat Indonesia, karakter yang kuat sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang semakin berkembang pesat. (Hafizah et al., 2019).

Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak sangat dibutuhkan terlebih ketika seorang anak memasuki masa pubertas atau masa remaja, karena pada masa ini, fase pencarian identitas atau jati diri anak dimulai. Menurut Soetjiningsih (dalam Thoyibah, 2021), masa remaja seorang anak berkisar antara umur 10-20 tahun. Pada kisaran umur itulah, seorang anak

akan mengalami gejala emosi yang menyebabkan psikisnya belum stabil sehingga akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Maka, sebagai orang yang berpengaruh dalam pembentukan karakter anak, orang tua bertanggung jawab untuk memastikan anaknya terhindar dari pengaruh buruk di sekitar yang akan merusak karakternya. (Yosefi & Nuraryo, 2024).

Di era digital saat ini, pola komunikasi antara orang tua dan anak mengalami perubahan signifikan. Penggunaan teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial telah mengubah cara interaksi dalam keluarga. Meskipun teknologi dapat mempermudah komunikasi jarak jauh, sering kali terjadi penurunan kualitas interaksi tatap muka, yang dapat mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak (Hafizah et al., 2019).

Fenomena ini dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter anak, terutama ketika mereka berada jauh dari orang tua, seperti saat menempuh pendidikan di pondok pesantren. Ketika seorang anak masuk ke pondok pesantren, pola komunikasi dengan keluarga mengalami perubahan yang signifikan. Santri yang tinggal di pesantren dalam waktu lama sering kali mengalami keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang tua, baik karena faktor jarak, aturan pesantren, maupun kesibukan orang tua. Kesenjangan komunikasi ini dapat berdampak pada kondisi emosional dan perilaku santri. (Saidah & Aminuddin, 2024).

Selain itu, dalam beberapa kasus, minimnya komunikasi antara orang tua dan santri juga terjadi karena pihak pesantren membatasi komunikasi mereka. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan santri. Ada kasus di mana santri mengalami kekerasan hingga berujung fatal, sementara orang tua kesulitan memperoleh informasi karena komunikasi dengan anaknya dibatasi oleh pihak pesantren. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa kurangnya keterbukaan dalam komunikasi dapat menghambat peran orang tua dalam membimbing serta melindungi anak mereka selama berada di lingkungan pesantren. (Isnaeni, 2024)

Namun, sekuat apapun metode pendidikan pesantren, hasil pembentukan karakter santri tetap tidak bisa dilepaskan dari pola asuh dan pola komunikasi yang telah mereka alami di rumah. Anak-anak yang terbiasa berdialog terbuka, diajak berdiskusi, dan diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat oleh orang tuanya, cenderung lebih siap menghadapi dinamika kehidupan di pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pola komunikasi orang tua berperan dalam membentuk karakter santri, khususnya di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin.

Beberapa studi sebelumnya banyak berfokus pada peran pesantren dalam membentuk karakter santri, namun masih sedikit yang menyoroti kontribusi pola komunikasi orang tua terhadap kesiapan dan keberhasilan proses tersebut. Padahal, komunikasi yang terjadi sebelum anak berada di pesantren dapat menjadi pondasi kuat bagi terbentuknya karakter yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana interaksi awal dalam keluarga mempengaruhi hasil akhir dari pembentukan karakter santri.

Dengan menggali pengalaman komunikasi antara orang tua dan anak sebelum anak masuk pesantren, serta menilai keberhasilan pola tersebut selama masa tinggal anak di pesantren, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam bidang komunikasi keluarga dan pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi para orang tua dan pihak pesantren untuk menjalin kerja sama yang lebih sinergis dalam membentuk generasi yang berakhhlak mulia dan memiliki karakter yang kuat. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pola komunikasi antara orang tua dan anak sebelum berada di pesantren dan bagaimana keberhasilan pola komunikasi tersebut dalam membentuk karakter anak di Pondok Pesantren Muqorrobin.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pola Komunikasi Keluarga

Teori Pola Komunikasi Keluarga (TPKK) atau *Family Communication Patterns Theory* (FCPT) pertama kali ditemukan pada tahun 1972 oleh Jack M. McLeod dan Steven H. Chaffee. Mereka merupakan dua akademisi terkemuka dalam bidang komunikasi massa dan komunikasi keluarga. Mereka dikenal karena penelitian mereka dalam pengaruh komunikasi keluarga terhadap sosialisasi anak, terutama dalam bagaimana anak-anak memperoleh informasi dan mengembangkan sikap terhadap media dan lingkungan sosial mereka. (McLeod, 1972)

Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ascan F. Koerner dan Mary Anne Fitzpatrick pada tahun 2002. Koerner & Fitzpatrick (2002) menambahkan dimensi baru dalam komunikasi keluarga, yang lebih luas dan lebih akurat dalam menganalisis hubungan antara pola komunikasi keluarga dan karakter anak. Dalam jurnal yang berjudul “*Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation*”, mereka meneliti bagaimana pola komunikasi keluarga dapat mempengaruhi proses sosialisasi anak dan interaksi sosial mereka di masa depan. (Koerner & Fitzpatrick, 2002)

Koerner & Fitzpatrick (2002) mengidentifikasi bahwa komunikasi dalam keluarga dapat dianalisis melalui dua dimensi utama yang kemudian membentuk empat kategori pola komunikasi keluarga yang memberikan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan anak, dua dimensi utama itu antara lain:

Conversation Orientation (Orientasi Percakapan)

Dimensi ini mengukur seberapa terbuka dan seringnya komunikasi antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Keluarga dengan tingkat orientasi percakapan yang tinggi cenderung mengajak anak-anak mereka untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga. Orang tua dalam keluarga semacam ini biasanya lebih suka berdialog dengan anak dan memberikan kebebasan bagi mereka untuk menyampaikan ide-ide mereka.

Conformity Orientation (Orientasi Kepatuhan)

Dimensi ini mengacu pada seberapa besar keluarga menuntut keseragaman dalam nilai-nilai, keyakinan, dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Dalam keluarga dengan orientasi kepatuhan yang tinggi, anak-anak diharapkan untuk mengikuti aturan tanpa banyak pertanyaan. Orang tua memiliki kontrol lebih besar dalam pengambilan keputusan, dan komunikasi dalam keluarga cenderung satu arah. Keluarga seperti ini seringkali memiliki struktur yang hirarkis, di mana orang tua menjadi figur otoritas utama.

Berdasarkan kombinasi dari dua dimensi di atas, Koerner & Fitzpatrick (2002) mengidentifikasi empat tipe utama pola komunikasi keluarga, yaitu:

Konsensual (Consensual Family)

Keluarga dengan pola komunikasi konsensual memiliki tingkat percakapan yang tinggi tetapi juga tetap mempertahankan kepatuhan dalam keluarga. Dalam lingkungan ini, orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berdiskusi dan mengekspresikan pikirannya, tetapi pada akhirnya keputusan tetap berada di tangan orang tua.

Pluralistik (Pluralistic Family)

Keluarga dengan pola pluralistik menekankan diskusi terbuka dan menghargai keberagaman pendapat. Orang tua dalam keluarga ini tidak terlalu menuntut keseragaman nilai dan memberikan anak-anak kebebasan untuk membentuk pandangan mereka sendiri.

Protektif (Protective Family)

Dalam keluarga protektif, komunikasi sebagian besar bersifat satu arah. Artinya, orang tua memberikan instruksi dan anak harus mengikuti tanpa banyak diskusi. Struktur keluarga ini menekankan kepatuhan tanpa banyak penjelasan.

Laissez-Faire

Keluarga dengan pola *laissez-faire* memiliki tingkat percakapan dan kepatuhan yang rendah. Dalam lingkungan ini, orang tua tidak terlalu terlibat dalam kehidupan anak-anak, dan komunikasi dalam keluarga sangat terbatas.

Pola Komunikasi Orang Tua

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga menghasilkan timbal balik dari penerima pesan. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. (Yosefi & Nuraryo, 2024)

Pola komunikasi orang tua adalah cara atau strategi yang digunakan oleh orang tua dalam berinteraksi, menyampaikan pesan, serta membangun hubungan dengan anak-anak mereka. Pola ini mencakup bagaimana orang tua menyampaikan nilai-nilai, memberikan arahan, mendengarkan pendapat anak, serta membentuk kebiasaan komunikasi dalam keluarga. (Saidah & Aminuddin, 2024).

Pembentukan Karakter Anak

Menurut Buchori dalam Arifudin (2020) mengemukakan bahwa secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya di mana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Menurut Majid (2012) mengemukakan bahwa karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan menurut Khan (2010) bahwa karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Dari beberapa definisi karakter tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa karakter adalah sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis; sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral;

watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan, yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak; sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan sampai menjelma menjadi tenaga.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji suatu fenomena secara holistik dalam konteks spesifik, yaitu bagaimana komunikasi orang tua berkontribusi dalam membentuk karakter santri dengan teori Pola Komunikasi Keluarga oleh ack M. McLeod dan Steven H. Chaffee.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah orang tua, santri dan guru di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin. Data primer langsung melalui interaksi dengan para informan utama dan data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah, buku, dokumen resmi pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Teknik wawancara dilakukan secara mendalam dengan informan utama guna memperoleh informasi mengenai pola komunikasi dalam keluarga dan bagaimana pola komunikasi tersebut berperan dalam membentuk karakter santri.

Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kehidupan santri di lingkungan pesantren, interaksi mereka dengan pengasuh, teman sebaya, serta pola komunikasi yang mereka jalani dengan keluaga

Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen yang relevan, seperti aturan pesantren, catatan pembinaan santri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Daarul Muqorrobin, yang berlokasi di Jl. H. Jali RT.01/03, Kelurahan Kunciran Jaya, Kecamatan Pinang, Kota Tangerang.

Hasil Penelitian

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Sebelum Masuk Pesantren

a) Komunikasi Terbuka

Komunikasi yang terbuka merupakan salah satu pola yang secara konsisten diterapkan oleh seluruh orang tua yang menjadi narasumber dalam penelitian ini. Para orang tua menyadari bahwa komunikasi yang sehat adalah kunci dalam membangun hubungan yang harmonis dengan anak. Salah satu orang tua santri bernama Wiwi mengaku selalu membiasakan anak untuk bercerita tentang segala hal yang dialaminya setiap hari. Bagi Wiwi, kebiasaan tersebut bukan hanya membantu membangun kedekatan emosional, tetapi juga menjadi sarana penting bagi anak untuk melatih kemampuan bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Menurutnya, anak yang terbiasa berbicara akan lebih mudah membangun interaksi positif dengan orang lain.

“Sejak kecil saya memang membiasakan anak untuk bercerita, terutama kalau sedang menghadapi masalah. Saya selalu bilang, kalau ada apa-apa itu disampaikan saja, jangan dipendam atau dilampiaskan ke orang lain. Mungkin karena itu dia terbiasa terbuka dan tidak canggung untuk ngobrol atau berdiskusi, bahkan dengan orang lain di luar rumah.” (Wiwi, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kebiasaan sederhana seperti mendengarkan cerita anak setiap hari dapat berdampak besar terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Kedekatan emosional yang dibangun melalui komunikasi terbuka ini melahirkan kepercayaan yang kuat antara orang tua dan anak. Anak yang merasa didengar akan lebih berani berdiskusi, baik dalam lingkup keluarga maupun di luar rumah. Kebiasaan positif ini menjadikan anak percaya diri untuk mengemukakan pendapat dan mampu berdiskusi secara sehat dengan orang lain. Hal ini diperkuat oleh penerapan yang dilakukan oleh orang tua lain, yang percaya bahwa diskusi harian mampu menjaga kedekatan meski nantinya anak akan berada jauh dari rumah.

“Saya biasa ajak anak ngobrol dari hal-hal kecil, biar dia terbiasa terbuka. Nanti kalau sudah mondok, dia tidak kaget dan tetap punya pegangan dari rumah.” (Rusmita, 2025).

Pernyataan ini menegaskan bahwa sifat bawaan anak tidak menjadi penghalang bagi orang tua untuk tetap menanamkan nilai keterbukaan. Sementara itu, orang tua lain juga memiliki pengalaman serupa.

“Anak saya ini tipe yang apa saja akan diceritakan ke orang tuanya, terutama saya ya ibunya. Memang dari kecil dia seperti itu, tapi entah kenapa kalau sama orang lain pendiam, jarang mau ngobrol. Dia lebih merasa nyaman komunikasi sama orang tuanya saja.” (Eva, 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian anak, orang tua adalah satu-satunya pihak yang menjadi tempat paling aman untuk berbagi. Kesediaan orang tua untuk meluangkan waktu mendengarkan anak, meskipun dalam kesibukan, menjadi bukti perhatian yang nyata.

“Orang tua aku selalu menyempatkan diri untuk mendengar cerita- cerita aku, sesibuk apa pun. Itu membuat aku merasa nyaman sehingga aku lebih terbuka tentang apa pun ke mereka.” (Nayaka, 2025)

Kesediaan orang tua untuk meluangkan waktu mendengarkan anak, meskipun dalam kesibukan, menjadi bukti perhatian yang nyata. Pengakuan serupa juga datang dari anak lain,

“Aku sering cerita ke orang tua, karena orang tuaku bilang kalau orang tua dan anak itu harus dekat karena keluarga, orang tua harus jadi orang pertama yang tahu masalah apa pun tentang anaknya.” (Afgan, 2025)

Komunikasi terbuka antara anak dan orang tua mampu menciptakan rasa nyaman dan rasa aman. Anak merasa mendapatkan perlindungan dari orang terdekat, sehingga mereka tidak segan untuk berbagi cerita maupun perasaan. Dalam beberapa kasus, meski anak mengalami kesulitan bersosialisasi, komunikasi terbuka di rumah menjadi pelindung yang membuat mereka tetap merasa aman.

“saya selalu merasa tidak punya teman, tapi orang tuaku selalu ada untuk aku. Mereka mau mendengarkan semua ceritaku, sehingga aku selalu merasa aman jika berada di dekat mereka.” (Claudia, 2025)

Komunikasi terbuka juga mempermudah anak memahami nilai-nilai yang ingin ditanamkan orang tua. Menariknya, komunikasi ini tidak selalu harus dalam bentuk diskusi panjang. Memberikan ruang bagi anak untuk menyuarakan keinginan dan meresponsnya dengan penghargaan yang tulus dari orang tua sudah cukup untuk menumbuhkan kepedulian anak terhadap keluarga. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua, yang merangkum esensi komunikasi terbuka, yaitu membiarkan anak menjadi dirinya sendiri sambil tetap memberikan bimbingan yang bijak.

“Saya selalu kasih ruang ke anak untuk menyampaikan apa pun yang dia mau dan saya juga selalu kasih respon baik, jadi dari situ, kadang tanpa perlu diarahkan, dia sudah paham sendiri.” (Maghfiroh, 2025)

b) Komunikasi Berkelanjutan

Selain komunikasi terbuka, para orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini juga mengakui bahwa mereka secara rutin menyampaikan nasihat yang sama kepada anak secara berkelanjutan. Kebiasaan ini mereka lakukan dengan tujuan agar pesan-pesan moral yang disampaikan dapat benar-benar tertanam di hati dan pikiran anak. Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa nasihat yang paling rutin diberikan kepada anak berkaitan dengan fokus belajar di pesantren. Menurutnya, tujuan utama memasukkan anak ke pesantren adalah agar mereka memiliki pemahaman agama Islam yang baik dan mendalam.

“Memang tujuan utama kami sebagai orang tua memasukkan anak ke pesantren itu kan supaya dia bisa paham agama Islam. Itu yang paling penting menurut kami. Makanya selalu rutin kami menasihati anak tentang fokus belajar dan belajar seperti itu.” (Eva, 2025)

Berbeda dengan orang tua lain yang berpendapat bahwa karakter yang baik dapat dibentuk melalui kecintaan kepada Al-Qur'an. Baginya, menjadi generasi Qur'ani adalah tujuan penting yang harus ditanamkan sejak dini.

“Saya selalu konsisten ke anak masalah hafalan Qur'an. Setiap hari harus nambah hafalan atau minimal murojaah. Bahkan sebelum main pun biasanya saya suruh setoran dulu. Karena menurut saya, Al-Qur'an itu pedoman hidup yang harus dipegang oleh setiap muslim ya. Makanya, saya sangat menekankan hal itu kepada anak saya.” (Wiwi, 2025)

Nasihat tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk ajakan untuk melaksanakan shalat tepat waktu sebagai wujud menjaga hubungan spiritual, sekaligus mengingatkan anak untuk selalu menjaga pergaulan dalam hubungan sosialnya.

“Ada dua hal yang selalu saya sampaikan berulang kali ke anak, yaitu tentang shalat dan pergaulannya dengan teman-temannya. Menurut saya, dua hal itu sangat penting untuk kebaikannya dunia dan akhirat ya.” (Rusmita, 2025)

Ungkapan ini memperlihatkan keseimbangan antara pembinaan hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Selain menekankan pada pendidikan agama, ada juga orang tua yang lebih fokus memberikan nasihat tentang membangun hubungan yang baik dengan semua pihak. Hubungan yang

dimaksud bukan hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan Tuhan. Nasihat tersebut biasanya diwujudkan dalam bentuk ajakan untuk melaksanakan shalat tepat waktu sebagai wujud menjaga hubungan spiritual, sekaligus mengingatkan anak untuk selalu menjaga pergaulan dalam hubungan sosialnya.

Dalam wawancara, salah satu orang tua menceritakan bahwa nasihat yang diberikan dipengaruhi oleh peristiwa traumatis yang dialami anak. Anak tersebut pernah hampir meninggal dunia akibat kecelakaan ketika masih kecil. Peristiwa itu menimbulkan trauma, tetapi orang tua memanfaatkannya sebagai bahan pembelajaran yang berharga. Ia selalu mengingatkan anak untuk bersyukur atas kesempatan hidup yang telah diberikan Tuhan, sehingga pengalaman pahit itu berubah menjadi motivasi untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna.

Ada kejadian traumatis semasa kecil anak saya dulu, dia hampir meninggal pada saat itu. Makanya saya sering sekali menasehati dia untuk selalu bersyukur karena sudah diberi kesempatan hidup. Dari situ juga anaknya jadi lebih mengerti dan lebih mudah untuk nurut." (Maghfiroh, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pengalaman hidup dapat menjadi landasan dalam membentuk pesan moral yang disampaikan orang tua. Komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan juga dapat berbentuk penanaman nilai yang berkaitan dengan masa depan anak. Beberapa orang tua sudah memperkenalkan rencana masa depan anak sejak usia dini, seperti rencana untuk masuk pesantren. Hal ini dilakukan secara bertahap agar anak memiliki kesiapan mental ketika saatnya tiba.

"Kami memang sudah menyampaikan soal rencana masuk pondok ke anak-anak dari mereka masih kelas 2 SD. Pelan-pelan kami ajak ngobrol dan kasih pemahaman secara kontinu supaya mereka tidak kaget. Alhamdulillah, jadi tidak ada penolakan dari mereka, dan mereka menjalankan itu dengan ikhlas."
(Rusmita, 2025)

Hal ini diperkuat oleh pengakuan anak yang menyatakan bahwa nasihat akan lebih mudah diterima jika disampaikan secara perlahan dan terus menerus. Anak merasa lebih nyaman ketika orang tua memberikan pemahaman dengan cara yang baik, bukan dengan nada marah atau ancaman. Penyampaian yang keras justru dapat membuat anak merasa tertekan, sehingga mereka cenderung menolak atau menjalankannya dengan terpaksa.

“Saya merasa lebih mudah nurut sama orang tua karena selalu dinasehati secara baik-baik, bukan dengan langsung marah begitu. Jadi pelan-pelan aku dikasih pemahaman tentang sesuatu yang baik atau tidak baik untuk aku.” (Kayla, 2025)

Secara keseluruhan, praktik memberikan nasihat secara berkelanjutan ini menjadi salah satu strategi penting yang digunakan orang tua untuk membentuk karakter anak. Dengan mengulang pesan yang sama dalam berbagai momen, anak lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diharapkan. Pendekatan yang dilakukan oleh para orang tua ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan membentuk karakter anak bukan hanya ditentukan oleh isi nasihat, tetapi juga konsistensi dan kesabaran dalam penyampaiannya. Orang tua yang mampu menjaga kualitas komunikasi secara berkelanjutan akan lebih berhasil menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan anak, baik di masa kini maupun masa depan.

Keberhasilan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin

Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin, yang dikenal sebagai salah satu pesantren modern di Kota Tangerang, memiliki standar khusus dalam menetapkan kriteria santri berkarakter baik. Standar ini tidak hanya sekedar melihat dari satu sisi, melainkan mencakup tiga pilar utama, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan intelektual. Ketiga pilar ini dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan untuk membentuk pribadi santri yang ideal. Keseimbangan antara ketiganya menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan karakter di lingkungan pesantren. Pembinaan karakter akan lebih efektif jika dilakukan secara holistik, mencakup pembinaan emosi, spiritualitas, dan kecerdasan intelektual secara bersamaan.

“Kalaupun untuk standarnya di sini santri itu harus punya kecerdasan. Kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual. Jadi dikatakan santri itu karakternya baik ya jika menguasai ketiga hal tersebut karena memang pondok juga sudah mengajarkan ketiganya.” (Husnu, 2025)

Dalam pelaksanaannya, pesantren merancang strategi pembinaan karakter yang diterapkan melalui berbagai sistem kehidupan sehari-hari santri. Secara emosional, pesantren membantu santri untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya melalui kebijakan *rolling kamar*, yaitu perpindahan kamar secara berkala. Tujuannya adalah agar santri dapat belajar bersosialisasi dengan teman dari jenjang kelas yang berbeda, sehingga keterampilan komunikasi dan adaptasi mereka semakin terasah. Berdasarkan hasil pengamatan, metode

rolling kamar ini membuat santri tidak terjebak pada kelompok pertemanan yang homogen. Mereka ter dorong untuk mengenal teman baru, belajar memahami perbedaan, serta melatih kemampuan mengelola emosi ketika berinteraksi dengan karakter yang beragam.

“Kalau untuk membentuk kecerdasan emosional itu ada yang namanya pertukaran anggota kamar. Jadi setiap tahun ini teman kamarnya berbeda-beda. Jadi itu melatih mereka untuk beradaptasi antara satu sama lain.” (Husnu, 2025)

Secara spiritual, pesantren memberikan bimbingan yang terarah agar santri dapat meningkatkan kualitas ibadahnya kepada Allah. Program pembinaan ini mencakup penguatan pemahaman agama, pelatihan keterampilan ibadah, serta pembiasaan untuk menjalankan amalan-amalan sunnah. Semua ini dirancang agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, pembinaan spiritual ini ditekankan sebagai pondasi utama karakter santri. Bahkan, kecerdasan intelektual pun dinilai tidak akan bermanfaat jika tidak diiringi oleh akhlak dan kedisiplinan ibadah yang baik

“Kalau membahas kecerdasan spiritual sudah pasti menang poinnya pesantren di situ kan, jadi memang anak-anak ini diarahkan untuk disiplin dalam ibadah dulu itu yang nomor satu.” (Husnu, 2025)

Dalam aspek intelektual, pesantren tidak hanya mengandalkan pelajaran formal di sekolah, tetapi juga menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat santri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Berdasarkan hasil pengamatan, banyak santri yang menunjukkan perkembangan signifikan ketika diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri di bidang yang mereka sukai.

“Kecerdasan intelektual santri di sini kami bantu untuk berkembang dengan cara menambahkan ekskul ya. Jadi selain materi pembelajaran di sekolah yang semaksimal mungkin kami berikan, kami juga mengasah skill santri dengan kegiatan ekskul tersebut” (Husnu, 2025)

Pola komunikasi orang tua sebelum anak masuk ke pesantren berdampak terhadap kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan pesantren. Berdasarkan temuan penelitian ini, pola yang umum digunakan oleh para orang tua adalah komunikasi terbuka, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan. Pola ini diakui oleh semua orang tua narasumber sebagai pendekatan yang mereka terapkan dalam mendidik anak di rumah. Meskipun pola komunikasi tersebut terlihat ideal, pada kenyataannya hasilnya tidak selalu sama pada setiap anak. Berdasarkan hasil pengamatan, pola yang sama dapat menghasilkan karakter anak yang

berbeda-beda ketika mereka masuk ke pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh banyak faktor selain komunikasi orang tua, termasuk lingkungan, kepribadian anak, dan pengalaman hidupnya.

“Anak saya itu memang saya akui tidak terbiasa diatur. Dari dulu selalu dituruti kemauannya. Jadi ketika di pondok susah untuk ikut aturan yang ada.”
 (Eva, 2025)

Perbedaan karakteristik keempat santri ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang sama dari orang tua tidak selalu menjamin hasil yang seragam. Berdasarkan hasil pengamatan, anak yang terbiasa diarahkan dengan baik sejak kecil lebih cepat beradaptasi dengan peraturan dan budaya pesantren. Sebaliknya, anak yang tidak terbiasa dengan aturan jelas di rumah cenderung merasa kebingungan dan kesulitan menyesuaikan diri. Hal ini menegaskan bahwa peran orang tua sebelum anak masuk pesantren menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter.

“Bagaimana didikan orang tua sebelum memasukkan anaknya ke pondok itu berdampak terhadap mudah atau tidaknya anak tersebut dibina. Kalau dari rumahnya sudah terbiasa disiplin, komunikasinya baik, atau ibadahnya juga istiqomah, biasanya di sini juga lebih cepat menyesuaikan diri.” (Rizka, 2025)

Pengasuh pesantren juga menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan secara instan. Proses ini membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan kerjasama yang baik antara pihak pesantren dan orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan, santri yang berhasil memenuhi tiga kriteria karakter umumnya memiliki dukungan penuh dari orang tua, lingkungan rumah yang kondusif, dan motivasi pribadi yang tinggi. Faktor internal dan eksternal ini saling melengkapi dalam membentuk kepribadian santri yang kuat.

Sebaliknya, santri yang mengalami kesulitan adaptasi biasanya membutuhkan intervensi lebih intensif, baik dari sisi pembinaan emosional, spiritual, maupun akademik. Pesantren berupaya memberikan pendampingan khusus agar santri tersebut perlahan mampu mengejar ketertinggalannya.

Pembahasan

Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Sebelum Masuk Pesantren

Dalam teori *Family Communication Patterns* (FCP) yang dikembangkan oleh McLeod dan Chaffee, terdapat empat tipe utama pola komunikasi keluarga: konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*. Setiap pola merupakan hasil kombinasi antara dua orientasi utama, yaitu *conversation orientation* (sejauh mana keluarga mendorong percakapan terbuka) dan *conformity orientation* (sejauh mana keluarga mendorong keseragaman nilai). Berdasarkan

hasil penelitian ini, keempat pola komunikasi tersebut ditemukan dalam praktik komunikasi antara orang tua dan anak sebelum masuk pesantren. Masing-masing pola diterapkan oleh keluarga santri dengan variasi yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang, nilai, dan pengalaman masing-masing orang tua. (Koerner & Fitzpatrick, 2002)

Pola konsensual ditemukan pada seluruh keluarga dalam penelitian ini. Orang tua membangun komunikasi terbuka sejak dulu melalui kebiasaan berdiskusi dan mendengarkan pendapat anak, namun tetap dalam bingkai nilai dan arahan yang jelas dari orang tua. Anak diajak berdialog dalam setiap keputusan penting, termasuk keputusan untuk masuk pesantren. Meski orang tua memiliki otoritas, mereka tetap memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pandangan dan memahami alasan di balik setiap arahan. Ini mencerminkan kombinasi tinggi antara *conversation* dan *conformity orientation*.

Pola ini sangat mendukung kesiapan mental dan emosional anak karena anak merasa dihargai, namun tetap memiliki panduan nilai yang jelas. Hal ini sejalan dengan temuan Desi Yoanita (2022) yang menekankan bahwa keterbukaan komunikasi yang dibarengi dengan arahan konsisten dari orang tua mampu membentuk karakter anak yang percaya diri dan patuh secara sadar. (Yoanita, 2022)

Namun, kecenderungan penerapan pola komunikasi pluralistik, protektif, dan *laissez-faire* ditemukan di beberapa keluarga. Kecenderungan pola pluralistik diterapkan oleh orang tua Afgan, yaitu Maghfiroh. Dalam keluarga ini, percakapan terbuka sangat ditekankan, namun tanpa tekanan untuk menyamakan nilai atau pendapat. Anak diberi ruang luas untuk mengungkapkan isi hati dan mengambil keputusan sendiri. Orang tua lebih berperan sebagai pendengar yang supotif dibanding sebagai penentu arah. Pola ini memiliki orientasi tinggi terhadap *conversation*, namun rendah terhadap *conformity*.

Kondisi ini memungkinkan anak tumbuh dengan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir mandiri, namun bisa jadi kurang memiliki struktur nilai yang kuat jika tidak dibarengi dengan arahan yang tegas. Hal ini senada dengan penelitian Nadira Amanda & Dadan Mulyana (2021) yang menunjukkan bahwa dalam keluarga dengan komunikasi jarak jauh, keterbukaan percakapan bisa menjaga kedekatan emosional, meskipun tantangan nilai tetap ada. (Amanda & Mulyana, 2021)

Sementara itu, kecenderungan pola komunikasi orang tua yang protektif ini cenderung satu arah, dengan penekanan kuat pada kepatuhan terhadap nilai dan keputusan orang tua. Anak tidak banyak diajak berdiskusi, namun sejak dulu sudah diarahkan secara konsisten untuk mengikuti rencana pendidikan di pesantren. Arahan tersebut disampaikan berulang kali sejak

anak duduk di bangku sekolah dasar, tanpa banyak perdebatan atau tawar-menawar. Ini menunjukkan pola komunikasi dengan *conformity* tinggi namun *conversation* rendah.

Meski pola ini dapat membentuk anak yang disiplin dan patuh terhadap aturan, namun dalam jangka panjang bisa membatasi kemampuan anak untuk berpikir kritis dan berpendapat. Muttaqin & Azmus Sya'ni (2021) juga mencatat bahwa pola protektif seringkali menghambat perkembangan emosional anak karena minimnya ruang dialog. (Muttaqin & Azmus Sya'ni, 2021)

Terakhir, kecenderungan pola *laissez-faire* ditemukan keluarga yang minim komunikasi antara orang tua dan anak, baik dari sisi percakapan terbuka maupun penyampaian nilai. Orang tua cenderung memenuhi semua kebutuhan anak sebagai bentuk kasih sayang, tanpa disertai arahan atau batasan yang jelas. Anak terbiasa mendapatkan imbalan atas perlaku baiknya, bukan karena dorongan nilai atau tanggung jawab. Akibatnya, anak menjadi kurang mandiri dan sangat bergantung pada kenyamanan yang disediakan orang tua.

Pola ini mencerminkan *conversation* dan *conformity* yang sama-sama rendah. Dalam penelitian Raharjo & Sumardji Jati (2024), pola semacam ini juga dikaitkan dengan lemahnya kontrol diri dan meningkatnya risiko adiksi atau ketergantungan emosional pada anak. Ketika masuk pesantren, anak dari pola ini umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dan mudah mengalami gejolak emosi. (Rahardjo & Sumardji Jati, 2024)

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat pola komunikasi dalam teori FCP muncul secara nyata dalam praktik komunikasi orang tua santri. Pola konsensual dan pluralistik cenderung menghasilkan anak yang lebih siap secara emosional dan sosial, sementara pola protektif dan *laissez-faire* menunjukkan kelemahan tertentu, terutama dalam membentuk kemandirian dan kemampuan beradaptasi anak. Pemahaman terhadap variasi pola ini menjadi penting agar pendekatan komunikasi dalam keluarga dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak dan konteks pendidikan di pesantren.

Keberhasilan Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembentukan karakter anak, terutama ketika anak sudah masuk ke dalam lingkungan pesantren. Karakter yang dibentuk di rumah melalui pola komunikasi menjadi bekal awal yang akan sangat menentukan bagaimana santri merespons lingkungan pesantren yang menuntut kemandirian, kedisiplinan, serta kestabilan emosional. Karakter santri yang kuat tidak serta-merta lahir di pondok, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi jangka panjang yang terjadi di lingkungan keluarga.

Setelah memasuki pesantren, anak-anak mengalami proses adaptasi terhadap lingkungan baru yang memiliki nilai, aturan, dan rutinitas yang berbeda dengan kehidupan rumah. Dalam konteks teori *Family Communication Patterns* (FCP), pola komunikasi yang diterapkan orang tua sebelum anak masuk pesantren berperan penting terhadap perkembangan karakter anak selama tinggal di pesantren.

Anak-anak dari keluarga dengan pola konsensual, menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik. Mereka terbiasa dengan komunikasi terbuka, tetapi juga menerima nilai dan aturan dengan sadar. Hal ini menjadikan mereka lebih patuh terhadap peraturan pesantren, memiliki disiplin diri yang tinggi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan sesama santri.

Begitu pula dengan anak dari keluarga pluralistik. Mereka memiliki kepercayaan diri tinggi karena terbiasa berpikir mandiri. Meskipun awalnya perlu penyesuaian terhadap rutinitas yang lebih ketat, anak dengan latar belakang ini cenderung mampu mencari solusi sendiri, mengelola konflik, dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya di pesantren.

Sementara itu, anak dari keluarga dengan pola protektif, cenderung langsung menyesuaikan diri dengan aturan pondok karena telah terbiasa dengan arahan dan instruksi. Namun, mereka bisa mengalami hambatan dalam menyampaikan pendapat atau mengekspresikan perasaan, karena tidak terbiasa diajak berdialog secara terbuka. Mereka juga lebih pasif dalam kegiatan sosial dan cenderung menunggu arahan daripada berinisiatif.

Kasus yang lebih menantang terjadi pada anak dari keluarga *laissez-faire*. Anak dalam pola ini mengalami kesulitan besar dalam beradaptasi karena tidak memiliki kebiasaan menghadapi tantangan secara mandiri. Ketika tidak mendapatkan dukungan emosional yang aktif, mereka cenderung merasa sendiri, kehilangan semangat, dan bahkan ingin menyerah. Ini menunjukkan bahwa komunikasi pasif dan kurangnya ekspektasi dari orang tua dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter anak.

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Heriyanti et al. (2022), komunikasi suportif yang berkelanjutan dari orang tua tetap dibutuhkan bahkan ketika anak berada di institusi pendidikan. Ketika komunikasi orang tua masih terjalin dengan baik, anak akan merasa diperhatikan dan mendapatkan kekuatan untuk menjalani proses pendidikan di pesantren dengan semangat. (Heriyanti, Faaroek, & Susanto, 2022)

Pihak pesantren Daarul Muqorrobin sendiri telah menerapkan berbagai program pembinaan karakter, seperti *rolling kamar*, kajian kitab adab, dan ekstrakurikuler. Namun, keberhasilan program tersebut sangat bergantung pada kesiapan awal santri. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Rizka, guru senior di pesantren, bahwa santri yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka dan jelas biasanya lebih mudah dibina.

Ustadz Husnu, selaku dewan pengasuh pesantren, juga menegaskan pentingnya kerja sama antara pesantren dan orang tua. Dalam analoginya, pesantren menanam padi, sementara orang tua menjaga agar tidak ada tikus yang merusak, menggarisbawahi bahwa karakter yang dibangun di pesantren hanya bisa maksimal jika orang tua terus melanjutkan komunikasi yang positif dan konsisten selama anak berada di pondok pesantren. Komunikasi tersebut tidak berhenti setelah anak masuk pesantren. Justru, konsistensi pola komunikasi selama anak berada di pesantren menjadi penentu keberhasilan pembentukan karakter santri. Ketika orang tua tetap hadir, meski hanya lewat surat atau panggilan, santri merasa diperhatikan dan lebih kuat secara emosional dalam menjalani kehidupan pondok yang penuh aturan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran kata, melainkan media pembentukan nilai dan kepribadian. Orang tua yang secara aktif hadir dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, cenderung melahirkan anak-anak yang tangguh. Sebaliknya, komunikasi yang minim atau tidak konsisten akan melahirkan karakter yang mudah goyah dan sulit dibentuk. Keterkaitan antara pola komunikasi dan pembentukan karakter sangat kuat. Temuan lapangan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilepaskan dari pola komunikasi keluarga. Meskipun pesantren memiliki peran strategis dalam pembinaan, fondasi utama tetap berasal dari rumah. Orang tua yang bijak dalam membangun komunikasi akan lebih mudah menyerahkan anaknya kepada sistem pondok tanpa kekhawatiran yang berlebihan.

Pembentukan karakter bukan sekadar hasil dari sistem yang kuat, tetapi dari sinergi yang harmonis antara keluarga dan pesantren. Keduanya memiliki tanggung jawab yang sama besar dalam memastikan bahwa anak tumbuh menjadi pribadi yang kokoh secara iman, akhlak, dan mental.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan hal-hal berikut ini: 1) Pola komunikasi antara orang tua dan anak sebelum masuk pesantren didominasi oleh pola komunikasi konsensual, yaitu komunikasi yang terbuka disertai dengan pengarahan dan penanaman nilai-nilai kepatuhan. Pola ini memberikan bekal karakter awal bagi anak dalam hal kemandirian, tanggung jawab, serta kesiapan mental menghadapi kehidupan di pesantren. Sementara itu, sebagian kecil orang tua menerapkan pola komunikasi *laissez-faire*, yang cenderung membiarkan anak tanpa arahan yang jelas, sehingga berdampak pada kurangnya kesiapan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan pondok. 2) Keberhasilan pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter anak di Pondok Pesantren Daarul Muqorrobin terlihat dari kemampuan anak dalam menyesuaikan diri, menjalani kehidupan berdisiplin, serta aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pola komunikasi konsensual menunjukkan karakter yang lebih stabil, percaya diri, serta memiliki daya tahan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, komunikasi yang tetap terjalin antara orang tua dan anak selama anak tinggal di pesantren menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan emosional dan mendukung keberhasilan pendidikan karakter anak secara menyeluruh.

Saran

Bagi para orang tua, disarankan untuk membangun pola komunikasi yang seimbang antara memberikan ruang dialog dan menetapkan batasan yang jelas. Orang tua hendaknya tidak hanya menuntut kepatuhan, tetapi juga mendengarkan dan memberikan ruang ekspresi bagi anak, khususnya dalam mengambil keputusan penting seperti pendidikan. Sementara itu, bagi pihak pesantren, penting untuk memperkuat sinergi komunikasi dengan orang tua agar pembentukan karakter santri tidak hanya bersifat satu arah. Pembinaan karakter akan lebih optimal jika pondok dan keluarga berjalan seiring, saling menguatkan satu sama lain demi masa depan anak yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, A. (2023). *Pengaruh intensitas komunikasi orang tua dengan anak terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam: Penelitian pada siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/69945>
- Al Qodli, A. Z., & Haryanto, B. (2024). Analisis faktor-faktor yang melatarbelakangi kenakalan santri di pondok pesantren. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 6(3), 764–778.
- Amanda, N. D. Y., & Mulyana, D. (2021). Pola komunikasi keluarga anggota TNI-AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142–147. <https://doi.org/10.29313/jrpr.v1i2.499>
- Apsarini, E. P., & Rina, N. (2022). Pola komunikasi orang tua tunggal dalam konsep diri remaja akhir. *Medium*, 10(1), 41–53. [https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10\(1\).9031](https://doi.org/10.25299/medium.2022.vol10(1).9031)
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11–19. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306>
- Firnanda, A. (2025). *Pola komunikasi keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja (Studi kasus: Desa Ciherang Kecamatan Gunungsari Kabupaten Serang)* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/48824>
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1), 91–104.
- Hapsari, A. A. (2021). *Pola komunikasi anak dan orang tua (Studi kasus keterbukaan komunikasi siswa SMA Batik 1 Surakarta yang menjalani gaya berpacaran secret relationship terhadap orang tua)*.
- Heriyanti, H., Faaroek, S. A., & Susanto, R. (2022). The role of parental communication in shaping children's character education (Children's study at Rumi TPST Bantargebang, Sumur Batu). *Literasi*, 4(1). <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.765>
- Ilmy, D. N., & Azhar, A. A. (2023). Peran komunikasi keluarga dalam mengantisipasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (Kaganga)*, 6(1), 1–8.
- Kaddi, S. M., Lestari, P., & Adrian, D. (2020). Komunikasi keluarga dalam pencegahan coronavirus disease 2019. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 63–74. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i1.3701>
- Kamaruddin, I., Waroka, L. A., Palyanti, M., Indriyani, L. T., Priakusuma, A., & Utama, F. (2023). The influence of parenting patterns on learning motivation of high school students. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(2), 171–179. <https://doi.org/10.51278/aj.v5i2.678>
- Kholik, A., & Nasution, I. (2023). Pola komunikasi orang tua dalam membangun moral anak di Kecamatan Kisaran Barat. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 13752–13761. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1985>

- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Understanding family communication patterns and family functioning: The roles of conversation orientation and conformity orientation. *Communication Research*, 29(4), 411–437.
- Kurniasari, V., Narulita, S., & Wajdi, F. (2022). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter religiusitas anak: Studi kasus keluarga Muslim. *Mozaic: Islam Nusantara*, 8(1), 1–24. <https://doi.org/10.47776/mozaic.v8i1.281>
- Maesaroh, N., & Achdiani, Y. (2017). Tugas dan fungsi pesantren di era modern. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>
- Mata, A. G. (2021). Komunikasi pengasuh dengan orang tua santri dalam pembinaan sikap keagamaan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan Padang Pariaman. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- McLeod, J. M., & Chaffee, S. H. (1972). The construction of social reality. In J. T. Tedeschi (Ed.), *The social influence process* (pp. 50–59). Aldine-Atherton.
- Mubarokiyah, S. (2024). Pengaruh pola komunikasi orang tua terhadap motivasi belajar anak kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Hamalatil Qur'an Bandung. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 215–225. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v4i1.173>
- Muttaqin, Z. (2021). Menilik bentuk komunikasi antara anak dan orang tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(2), 41–42.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja pada santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49.
- Raharjo, A. F., & Sumardjijati, S. (2024). Pola komunikasi orang tua dengan remaja adiksi internet. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(3), 791–798.
- Saidah, I. N. (2024). *Pola komunikasi orang tua dalam menjaga mental health santri baru di Pondok Pesantren Ngalah* (Doctoral dissertation, Universitas Yudharta). <https://repository.yudharta.ac.id/id/eprint/5721>
- Siregar, A. Y., Murhayati, S., & Pendidikan, M. I. (2024). Metodologi studi kasus dalam penelitian kualitatif: Kajian konsep. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Umanailo, M. (2003). Paradigma konstruktivis. *Paradigma*, 1, 75.
- Windayani, N. L. I., & Putra, K. T. H. (2021). Pola asuh otoritatif untuk membentuk karakter anak. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 173–182. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33–42. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.33-42>